

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP DALAM PELAKSANAAN VAKSIN COVID-19

Wanda Dwi Putra Alganesta<sup>1\*</sup>, Andi Mayasari Usman<sup>2</sup>, Milya Helen<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> Fakultas keperawatan, Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61 Kota Jakarta Selatan, 12520, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas keperawatan, Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61 Kota Jakarta Selatan, 12520, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas keperawatan, Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61 Kota Jakarta Selatan, 12520, Indonesia

\*e-mail: penulis-korespondensi: (andimayasari@civitas.unas.ac.id/081342218997)

(Received: 30.12.2021; Reviewed: 13.04.2022; Accepted: 30.04.2022)

## Abstract

Coronavirus disease 2019 is a respiratory tract infection that causes respiratory disorders such as pneumonia and lung failure caused by a new type of coronavirus that was discovered in 2019 hereinafter referred to as Sars-Cov 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2). In Indonesia on December 24, 2021, there were 4,261,412 confirmed cases of COVID-19. The purpose of this study was to determine the relationship between Knowledge level and Attitude in the implementation of the Covid-19 Vaccine. This research uses quantitative research by using a cross sectional design approach with sampling technique using Accidental Sampling with a total sample of 44 respondents. *Data analysis uses Spearman rank test ( $p < 0.05$ )*. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge and attitude in the implementation of the Covid-19 vaccine, namely the p value = 0.234, meaning that this study showed that there was no relationship between knowledge and attitude in the implementation of the Covid-19 vaccine against the community in Rambaan Hamlet.

**Keywords:** Covid-19; Knowledge; Attitude

## Abstrak

Coronavirus disease 2019 adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang menyebabkan gangguan pernapasan seperti pneumonia dan gagal paru yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 yang selanjutnya disebut Sars-Cov 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2). Di Indonesia pada tanggal 24 Desember 2021 terdapat 4.261.412 kasus terkonfirmasi COVID-19. tujuan penelitian ini untuk Mengetahui hubungan tingkat Pengetahuan dengan Sikap dalam pelaksanaan Vaksin Covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional design dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. *alisis data menggunakan uji spearman rank dengan tingkat keberhasilan 0,05. hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 yaitu nilai  $p = 0,234$  artinya pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 terhadap masyarakat di Dusun Rambaan.*

**Kata kunci:** Covid-19; Pengetahuan; Sikap

## Pendahuluan

Coronavirus (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh dua jenis virus yang menyebabkan penyakit dan gejala berat yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome* Corona virus-2 (SARS-CoV2) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia) (KemenKes and KPC PEN 2021).

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmentasi. Coronavirus tergolong ordo *Niridovirales*, keluarga *coronaviridae*. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi dipermukaan virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang) (Wang, Qiang, and Ke 2020).

Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di kota Wuhan, provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya sebagai jenis baru Coronavirus (*Coronavirus Disease*, Covid-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan.

Menurut WHO tercatat 73.332 kasus dengan 72.528 kasus terjadi di China, dengan kematian sebanyak 1870 kasus. Bahkan pada 4 Maret 2020 telah terdapat 94.240 kasus di 81 negara dengan 3.220 kasus kematian. Sementara di Indonesia telah terdeteksi 3 kasus positif dan ratusan kasus dalam pengawasan dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan covid-19 sebagai pandemi. Menurut data *Worldometers* pada tanggal 24 Desember 2021 sudah tercatat kasus covid sekitar 278.836.264 dengan angka kematian 5.404.160 dan angka kesembuhan mencapai 249.471.882 orang dari seluruh dunia. Berdasarkan data WHO (2021) Di Indonesia 24 Desember 2021 terdapat 4.261.412 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 144.047 kematian, yang dilaporkan ke WHO. Pertanggal 24 Desember 2021, total 152.596.517 dosis vaksin telah diberikan. Sementara data Prevalensi kasus covid-19 di daerah Kab. Malang sejak tanggal 24 Desember 2021 dengan sebanyak 15649 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 1130 Kematian terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 14512 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut (WHO 2021).

Indonesia melaporkan kasus pertama sebanyak 3 kasus positif pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah Indonesia, dan pada tanggal 13 April 2020 Presiden RI telah menetapkan wabah virus corona covid-19 sebagai bencana nasional. Penetapan ini dilakukan lewat Keputusan presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang penetapan Bencana.

Berkaitan dengan penanggulangan wabah penyakit menular, Indonesia telah membuat Undang-undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang wabah Penyakit Menular, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular, dan Pemerintahan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular tertentu yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangannya. Kemudian sebelum terjadinya penyebaran kasus Covid-19 ke Indonesia, pada tanggal 4 Februari 2020 Menteri Kesehatan RI telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/104/202 tentang penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) sebagai jenis penyakit yang dapat menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. (Perpres Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021).

Kemunculannya Virus Covid-19 di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dengan melakukan pencegahan dan pengendalian. Dimana salah satu yang digencarkan oleh pemerintah yaitu pelaksanaan vaksinasi sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan Covid-19. Vaksin Covid-19 diharapkan menjadi penentu dalam mengatasi virus pandemi ini, dimana seluruh negara di dunia juga melakukan upaya yang sama. Pelaksanaan vaksin merupakan suatu tindakan pemberian vaksin kepada seseorang dimana vaksin ini berisi satu atau lebih antigen. Tujuan dari pelaksanaan ini apabila individu tersebut terpapar/terpapar dengan antigen yang sama, maka sistem imunitas yang terbentuk akan menghancurkan antigen tersebut.

Pemerintah Indonesia telah mengambil keputusan dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dengan dikeluarkannya Perpres 99 tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 5 Oktober 2020 di Jakarta. Pada tanggal 3 Desember 2020 telah ditandatangani keputusan Oleh Menteri Kesehatan nomor 9860 tahun 2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. Adapun juga terdapat vaksin yang ditetapkan yaitu vaksin yang diproduksi oleh PT. Biofarma (Persero), Astra Zeneca, China Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer Inc and BioNTech, dan Sinovac Biotech Ltd. (Perpres Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021).

Pada penelitian Ruiz *et al*, (2021) menyatakan bahwa pengetahuan, jenis kelamin laki-laki dan media sosial berhubungan dengan sikap orang dewasa di Amerika Serikat untuk mengikuti Vaksinasi Covid-19. Penelitian Chu *et al*, (2021) masyarakat bahwa kerentanan, sikap dan keyakinan memiliki hubungan signifikan dengan niat individu untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19 di Amerika Serikat.

Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 akan berhasil jika masyarakat Indonesia memiliki sikap yang baik untuk mengikuti Vaksinasi. Menurut *Theory of planned Behavior* (TPB) seseorang akan melakukannya jika mempunyai perilaku baik (*good behavior*) untuk melakukannya. Termasuk dalam hal pelaksanaan vaksinasi Covid-19, masyarakat akan mengikuti vaksinasi jika didorong oleh keyakinan. Dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia banyak

mengalami kendala di masyarakat sebagian masyarakat mendukung program vaksinasi Covid-19 ini, namun tidak sedikit yang meragukan efektifitas dan kemampuan vaksin Covid-19. Masyarakat yang meragukan keefektifan dan kemampuan vaksin Covid-19, beberapa diantaranya bahkan menolak untuk diberikan vaksin. Vaksin Sinovac, yaitu perusahaan farmasi asal Tiongkok yang berkerja sama dengan BUMN dan PT. Biofarma (persero). Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat sekelompok masyarakat pro dan kontra terkait pelaksanaan vaksinasi di Indonesia, selain itu masyarakat juga mempertanyakan efikasi dan efektivitas dari vaksin Covid-19. Sehingga masyarakat enggan dalam mengikuti pelaksanaan vaksinasi, masyarakat juga beranggapan bahwa efek dari vaksin Covid-19 dapat menyebabkan kematian. Dengan demikian, sekelompok orang tersebut memerlukan edukasi dalam bentuk sosialisasi pentingnya vaksinasi di masa pandemi baik melalui Dasa Wisma setempat, Tokoh Masyarakat, Nakes dan sebagainya baik via media elektronik maupun non elektronik seperti penelitian terdahulu atau yang akan diteliti di kemudian hari. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Tingkat pengetahuan dengan sikap dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 di Dusun Rambaan Malang.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional design, Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 responden dengan usia 20-30 tahun di sekitar wilayah Kelurahan Randugading Dusun rambaan , Malang. Dengan Sampel yang digunakan sebanyak 44 responden. Teknik yang akan digunakan pada pengambilan sampel ini menggunakan accidental sampling yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan memenuhi kriteria untuk menjadi responden dan dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Analisis data terdiri dari data univariat dan bivariat. analisis univariat digunakan untuk memasukan data kedalam variabel frekuensi sedangkan analisis bivariat untuk menguji hubungan signifikan variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji spearman rank dengan kemaknaan  $p = 0,05$ .

## Hasil

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Masyarakat Dusun Rambaan (n=44).**

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	40.9
Perempuan	26	59.1
Pengetahuan		
Kurang	6	13,6
Cukup	36	81.8
Baik	2	4,5
Sikap		
Kurang	12	27,3
Baik	32	72,7

Berdasarkan pada table 1 diatas, distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin masyarakat dusun rambaan menunjukan bahwa sebaagai besar responden Perempuan yaitu sebanyak 26 responden (59,1%) dan Laki-laki sebanyak 18 responden (40,9%). Pengetahuan pada masyarakat Dusun Rambaan menunjukan sebagian besar pengetahuan responden Cukup sebanyak 36 orang (81,1%), responden pengetahuan kurang sebesar 6 orang (13,1%), dan responden pengetahuan baik 2 orang (4,5%). Menurut sikap responden terbanyak baik sebanyak 32 orang (72,7%), dan sikapnya kurang sebanyak 12 orang (27,3%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan variable pengetahuan dengan Sikap pada Masyarakat di Dusun Rambaan**

		Pengetahuan	Sikap
<b>Spearman's rho</b>	<b>Pengetahuan</b>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		n	44
	<b>Sikap</b>	Correlation Coefficient	.234
		Sig. (2-tailed)	.127
		n	44

Berdasarkan pada table 2 diatas, diketahui nilai angka signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0,127, dimana > lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan sikap. Selanjutnya diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,234. dimana tingkat hubungan (korelasi) antara variabel pengetahuan dengan sikap adalah 0,234 atau cukup. Terdapat angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai positif, yaitu 0,234. sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, dimana tidak ada hubungan signifikan yang cukup, namun searah antara hubungan pengetahuan dengan sikap dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Dusun Rambaan.

## Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 terhadap masyarakat di Dusun Rambaan. Meskipun tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 pengetahuan masyarakat disusun rambaan tentang pelaksanaan vaksin juga cukup dan sikap masyarakat di dusun rambaan juga baik, namun ada juga masyarakat yang enggan dan tidak ingin tahu apa itu vaksin, adapun juga sikap masyarakat yang mengabaikan dan tidak ingin divaksin, selain itu dapat memperburuk kesehatan masyarakat lainnya. Sehingga perlunya penyuluhan ke masyarakat dalam pelaksanaan vaksin covid-19.

Namun pada penelitian Windiyati & Feby (2021) menunjukan bahwa adanya Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiediaan penerimaan Vaksinasi Covid-19 dengan nilai P.Value 0,041.dan X<sup>2</sup> =7,0. sedangkan pada Hubungan Antara sikap Dengan Kesiediaan penerimaan Vaksinasi Covid-19 tidak ada hubungan dengan nilai P.Value 0,089. Dan X<sup>2</sup>=2,89. Lalu pada penelitian Febriyanti & Mukti (2021) menunjukan adanya hubungan antara pengetahuan kesiediaan Vaksin Covid-19 dengan nilai (76-100%) tergolong baik. Dan pada hubungan antara sikap dengan kesiediaan vaksin Covid-19 adanya hubungan dengan nilai 81.1% .

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan pada dasarnya adalah pemahaman tentang kehidupan yang diperoleh dari informasi dan media. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Hal tersebut didukung oleh pendapat Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan variable perilaku.

Adapun teori yang dikemukakan oleh Azwar S (2008) dalam Wawan A (2010), yang menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yang saling mendukung yaitu : Komponen kognitif yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berupa kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Dan Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Hal lain yang menjadi faktor penyebab responden tidak mampu menampilkan sikap yang positif (Terhadap pelaksanaan Vaksin Covid-19) adalah Karena adanya keterbatasan secara fisik yang disebabkan Karena faktor usia responden yang sudah mencapai 60 tahun dan tinggal dalam keluarga yang mayoritas memiliki kesibukan dan aktifitas di luar rumah, sehingga dengan kendala dan hambatan fisik tersebut sehingga responden tidak mampu untuk mewujudkan perilaku sesuai yang diharapkan.

Disimpulkan pengetahuan dan sikap masyarakat di Dusun rambaan masih kurang dengan adanya pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 dikarenakan dengan adanya informasi media sosial yang negatif dan berdampak buruk terhadap Vaksin covid-19, Sehingga masyarakat cenderung tidak ingin atau menolak divaksinasi. Namun terdapat masyarakat yang paham akan vaksinasi dan terdapat juga masyarakat yang ingin sekali divaksinasi dengan tujuan untuk persyaratan pemerintah. Selain itu ada beberapa alasan mengapa responden tidak divaksinasi dikarenakan pernah terkonfirmasi menderita Covid-19, Saat terkonfirmasi atau penyakit covid-19. Tubuh pasien tersebut sudah membentuk antibodi alami untuk melawan infeksi virus Corona. Antibodi tersebut bisa menjadi kekebalan atau imunitas terhadap Covid-19, jadi tidak perlu lagi diberi vaksin. Responden yang tidak divaksinasi kemungkinan memiliki riwayat penyakit jantung seperti gagal jantung dan penyakit jantung koroner. Dikarenakan responden yang memiliki penyakit tersebut mengidap penyakit jantung (gagal jantung/penyakit jantung koroner). Dalam kondisi ini dikhawatirkan bisa memunculkan respon imun berbeda terhadap vaksin dan meningkatkan resiko efek samping setelah divaksin. Pengaruh vaksin terhadap penderita penyakit jantung juga bisa memunculkan respon antibodi lemah yang berujung pada kegagalan vaksin.

## Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian adalah Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap pelaksanaan vaksin covid-19 dengan nilai p-value 0,234.

## Saran

1. Bagi responden perlunya peningkatan pengetahuan dan sikap dalam penerapan pelaksanaan vaksin covid-19.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan sarana untuk peneliti selanjutnya. Sumbangan pemikiran dan perkembangan pengetahuan serta dapat meneliti perbandingan anti body sebelum dan setelah vaksin covid-19.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung salah satunya Fakultas keperawatan ,Universitas Nasional yang selalu memberikan support baik secara saran dan prasarana dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi serta responden yang secara berkesinambungan memberikan dukungan dan bersedia meluangkan waktu dan partisipasinya.

## Referensi

- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia teori dan pengukurannya* (Ed. 2. Cet). Pustaka Pelajar.
- Chu, D. K., Akl, E. A., Duda, S., Solo, K., Yaacoub, S., Schünemann, H. J., El-harakeh, A., Bognanni, A., Lotfi, T., Loeb, M., Hajizadeh, A., Bak, A., Izcovich, A., Cuello-Garcia, C. A., Chen, C., Harris, D. J., Borowiack, E., Chamseddine, F., Schünemann, F., ... Reinap, M. (2020). Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 395(10242), 1973–1987.
- KemenKes, and KPC PEN. 2021. "Paket Advokasi." *Kementerian Kesehatan RI* 9:22–50.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Seni*. Rineka Cipta.
- Perpres Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021. 2021. "Perpres Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021." 2019(039471):13 pages.
- Ruiz-Frutos, C., Ortega-Moreno, M., Allande-Cussó, R., Domínguez-Salas, S., Dias, A., & Gómez-Salgado, J. (2021). Health-related factors of psychological distress during the COVID-19 pandemic among non-health workers in Spain. *Safety Science*, 133(September).
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian. Bandung* (cetakan 19). ALFABETA.
- Wang, Z., Qiang, W., & Ke, H. (2020). A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention. *Hubei Science and Technology Press*, 1–108.
- WHO Indonesia. (2020). Coronavirus Disease Coronavirus Disease Coronavirus Disease World Health World Health Organization Organization. *World Health Organization*, 19(May.)